BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN KELOMPOK DALAM PERILAKU HIDUP SEHAT

A. Assesment Untuk Menjalin Kepercayaan Masyarakat

Proses Assesment dimulai sejak pertama kali fasilitator datang di lokasi dampingan, yakni di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Secara makna assesment dapat dipahami sebagai suatu proses mengenal/menyatu dengan masyarakat lokal dengan maksud dan tujuan untuk membangun kesalingpahaman dan kepercayaan. Selama proses inkulturasi di Desa Depok, fasilitator membangunnya melalui berbagai elemen masyarakat. Dimulai dari Kepala Desa atau dalam masyarakat lokal disebut dengan mbah lurah, fasilitator meminta izin dengan menyampaikan surat izin melakukan penelitian dan pendampingan di Desa Depok.

Gambar 6.1

Ikut kegiatan yasinan ibu-ibu di Dusun Soko

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama kali peneliti datang ke Desa itu pada malam harinya mengikuti kegiatan masyarakat, yaitu Yasinan ibu-ibu Dusun Soko. Disitu memperkenalkan diri untuk apa berada di Desa ini. Masyarakat menyambut kedatangan fasilitator dengan senang. Pada acara yasinan besar di Dusun Suko. Pada acara yasinan ibu-ibu RT 3 juga di suruh untuk memperkenalkan diri.

Pada acara di balai desa kami juga disuruh memperkenalkan diri didepan perangkat desa, RT, RW dan Kader Posyandu yang hadir dalam acara tersebut. Setiap bulan sekali ada acara yang di namakan senin wagean. Acara itu semacam arisan RT-an untuk seluruh RT di Desa Depok itu. Pada acara senin wagean yang pertama kali peneliti ikut dalam acara itu, bertepatan dengan acaranya ibu-ibu kader posyandu semuanya. Sehingga di situ peneliti di suruh Pak Lurah sekaligus memperkenalkan diri di depan masyarakat semuanya.

Gambar 6.2

Ikut acara senin wagean di balai Desa Depok

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Waktu pada acara dibalai desa itu ada yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber kalau misalkan buat bank sampah untuk ibu-ibu kader Posyandu nanti hasilnya bisa di buat tambahan untuk ibu-ibu. Pada awalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum bertanya-tanya ke masyarakat lebih dalam peneliti melihat pandangan masalahnya itu apa saja dari beberapa orang. Peneliti berfikir melihat adanya masalah masyarakat yang suka mengkonsumsi obat kimia, masalah lansia, lahan kritis, buang sampah sembarang, masyarakat yang tetapi masalah itu belum di diskusikan lebih dalam dengan masyarakat. Penemuan masalah itu hanya pandangan semata sebelum menggali masalah dari masyarakat lebih mendalam bersama masyarakat.

Penemuan masalah itu hanya sebatas mengetahui dari orang yang berbicara kalau di desa itu ada masalah seperti itu. Pada saat datang ke balai desa Pak Yasir juga bilang kalau masyarakat sini itu suka menebangi pohonnya, tidak tahu mana yang harus di tebangi pohonnya. Pohonnya langsung ditebangi saja. Pada saat peneliti datang ke tempat penimbangan balita bertanya bahwa disini apa ada tanaman obat, ibu-ibu kader posyandu bilang tidak ada tanaman obatnya disini. Kalau mau nanam tanaman obat ya tidak apa. Nanti tempat dicarikan.

B. Agenda Riset Bersama (menyepakati)

1. Melakukan FGD bersama untuk menggali masalah di masyarakat

a. FGD bersama tokoh masyarakat di Dusun Joho

FGD Dusun Joho dilakukan pada tanggal 7 November 2016, 09:00 WIB, di rumah Pak Mulani (Kasun Joho). Masyarakat banyak yang membuat lubangan unuk membuang sampah jadi tanahnya gembur / kropos. Sehingga airnya tidak bisa mengalir, jadi lumpur. Apabila ada hujan lubangan itu di penuhi air. Tanahnya itu kropos, jadi kalau di tanami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pohon, pohonnya menjadi roboh. Kalau ibu-ibu di sini malas buang sampah jauh-jauh, buangnya di sekitar pekarangan rumahnya. Tempatnya di sini itu tinggi, miring. Beda dengan di kota, tanahnya datar, jadi tidak terlalu bermasalah. Karena cuaca di sini tidak bisa di tentukan, kadang kemarau, kadang hujan.

Gambar 6.3

Saat FGD dengan tokoh masyarakat Dusun Joho

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Kepemilikan kamar mandi kebanyakan masyarakat belum punya. Biasanya kalau buang air besar masih menggunakan jumbleng. Kalau dekat sungai ya di sungai, yang jauh bikin lubangan. Ada yang punya WC tapi orang-orang tertentu yang agak mampu biasanya berawal bikin rumah lalu kamar mandi juga. Di sini 90 % tidak punya kamar mandi. Pernah ada pengajuan dari pihak Provin Cuma ada berapa biji, hanya di kawasan pinggir jalan atau pinggir-pinggir tempat umum di kasih buangannya.

Tapi kalau masyarakat yang lainnya itu kayaknya masih bikin sendiri untuk membuang kotoran itu, kadang ada yang di sungai-sungai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil depan rumah, ada yang bikin lubangan. Kalau kamar mandi, ada yang di sungai. Ada juga yang dekat sumber air, bikin lubangan untuk kamar mandi, melalui keran-keran maler itu. Biasanya sumber mata airnya dari daerah perhutani, jauh dari sini. Harus mendapatkan uang banyak untuk mendapatkan air bersih. Karena penyalurannya itu yang mahal.

Masyarakat kalau memasak masih menggunakan kayu bakar. Ada yang menggunakan elpiji tapi jarang-jarang. Soalnya kan menggunakan elpiji ada yang takut meletus. Karena di sini kan dekat kawasan hutan, jadi banyak yang menggunakan kayu bakar. Kayu bakarnya di dapatkan dari dekat-dekat rumah. Ranting-ranting yang jatuh itu kami kumpulkan di bawah pulang untuk memasak. Itu bukan menebang, itu Cuma ranting-ranting yang tumbang karena angina. Kalau di bawah pohon itukan banyak ranting-ranting yang jatuh. Ada yang jual kayu di daerah pemajakan itu. Biasanya orang-orang yang di luar joho sini yang beli. Cuma kayu-kayu yang besar di jual untuk membuat lemari. Kayu itu di dapatkan dari kayu yang umurnya sudah cukup untuk panen, seperti pohon yang berumur 10 tahun atau 20 tahun, dari kawasan perhutani.

Listrik masyarakat di sini kebanyakan masih numpang (PLN), masih numpang dari sumurup, panelnya di sana lalu di sambung lewat kabel-kabel itu. Mangkanya dipinggir jalan itu di kasih tiang listrik. Pengelolahan limbah cairnya belum ada, kalau sampahnya kebanyakan di bakar. Kalau sampahnya di kumpulkan di kasih lobangan nanti bisa mengakibatkan kelongsoran. Kebanyakan di buang di sekitar lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah kalau dari sampah rumah tangga. Dan kalau sampah dari kandang di taruh di bawah di bawah pohon, seperti kotoran kambing, sapi.

Sumber air minum masyarakat dari mata air, dari kawasan perhutani. Kadang juga dari sumber, yang susah itu karena jauh. Biasanya juga tadah hujan. Kalau kemarau panjang itu kering. Harus cari-cari jauh. Misalkan temannya masih ada ya numpang di situ. Misalkan tempat saya yang di salurkan itu habis airnya, tapi temannya masih ada ya di situ numpangnya. Air itu sangat penting, solusinya masyarakat minta air itu bisa sampai sini itu dari mana. Usulnya dari tahun berapa itu Cuma itu. Tapi sampai sekarang belum ada sumber mata air yang besar belum ada, belum muncul dari pemerintah. Kalau musim kemarau panjang itu tidak mencukupi, karena sekitarnya batuan. Tanaman bambu kan menyerap air, tapi butuh air juga.

Tanaman kalau terkena hama biasanya di kasih obat kimia. Karena masyarakat sini belum mengerti cara alami untuk membasmi hama itu belum tahu. Kotoran hewan biasanya di buat pupuk organik. Biasanya di buat pupuk tanaman jahe, jagung itu kan pupuknya dari tanaman organik. Kalau hewan sakit di suntik memanggil mantri hewan. Seharusnya di kasih vaksin, tapi masyarakat tidak memberi vaksi. Kadang kalau sakit langsung di sembelih. Karena kalau sakit mau di obatkan tidak sesuai dengan biaya pengobatannnya itu.

Di Dusun Joho ada 2 posyandu. Posyandunya di RT 28 sama 29. Pengecekan lansia setiap 6 bulan sekali. Posyandu lansia itu baru saja ada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kadang kalau sudah tua meninggal. Penyakit di sini kebanyakan sakit gigi, pegel linu, rematik. Karena orang mikul itu gejalanya. Biasanya masyarakat kalau sakit berobatnya di pukesmas, kalau parah ya di bawah ke rumah sakit. Kadang obatnya beli jamu, kadang buat sendiri dari jahe merah, telur. Masyarakat di sini banyak yang mendapatkan bantuan kesehatan dari peerintah, seperti BPJS, KIS itu sudah menyeluruh. Sebagian ada yang sudah, ada yang belum.[161]

b. FGD bersama tokoh masyarakat di Dusun Kebonagung

FGD Dusun Kebonagung dilakukan pada tanggal 8 November 2016, 09:00 WIB, di kantor Balai Desa Depok. Masyarakat banyak yang belum punya WC. Biasanya banyak yang di lepen dekat rumah. Masyarakat banyak yang menggunakan kayu untuk mamasak. Kayunya di dapat dari kebun. Listrik masyarakat ada yang numpang, ada yang sudah listrik sendiri. Sampah yang dari masyarakat tidak ada tempat pengelolahannya, biasanya di buang di lingkungannya sendiri. Sumber air masyarakat banyak yang menggunakan sumber air. Pada saat musim kemarau airnya agak sulit, solusinya ngambil dari tetangga dari RT lain.

Masyarakat di sini kebanyakan mempunyai lahan pertanian. Kalau tanamannya terkena hama atau penyakit di kasih obat kimia. Menggunakan pupuk biasanya campurannya kimia organik. Kotoran hewannya biasanya di buat pupuk.

[161] FGD Dusun Joho dilakukan pada tanggal 7 November 2016, 09:00 WIB, di rumahnya Pak Kasun Joho (Mulani).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4

Saat FGD bersama masyarakat Dusun Kebonagung

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Biasanya balita di bawa ke posyandu. Setiap tanggal 8 setiap bulan rutin. Ada 2 posyandu di dusun Kebonagung ini, di RT 12 dan RT 16. Biasanya ibu hamil di bawa ke bidan. Ibu-ibu di sini kebanyakan menggunakan KB suntik dan pil. Posyandu lansia di dusun ini tidak rutin. Kalau yang posyandu balita itu rutin. Keluhan penyakit dari lansianya biasanya sakit linu-linu, asam urat, rematik. Sedangkan anak-anak biasanya sakit panas, pilek, batuk, gejala maag. Masyarakat di sini banyak yang sudah mendapatkan bantuan kesehatan BPJS.[162]

c. FGD bersama tokoh masyarakat di Dusun Banaran

FGD Dusun Banaran dilakukan pada tanggal 9 November 2016, 10:00 WIB, di rumah Pak Puryanto (Kasun Banaran). Kepemilikan kamar mandi banyak yang belum punya, biasanya mandi di sungai. WCnya masih jumblong, jamban, sungai. Kadang bak-bak kan di isi air. Energi memasak memasak masyarakat kebanyakan menggunakan kayu 90%. Di dapat dari

[162] FGD Dusun Kebonagung dilakukan pada tanggal 8 November 2016, 09:00 WIB, di Balai Desa Depok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan, ranting-ranting, sehari habis 1 ikat. Listrik masyarakatnya ada yang numpang orang yang tidak mampu. Ada yang punya sendiri.

Masyarakat membuang sampah di depan rumahnya, kebun. Karena di sini belum punya tempat pembuangan sampah sendiri, jadi buangnya di situ. Air minum masyarakat masih dari sumber. Kalau musim kemarau sulit air. Kalau mandinya di kali besar. Jauh dari sini, ambil dari jerigen. Kemarau 4 bulan tidak ada air, di sini juga pernah.

Gambar 6.5

Saat FGD bersama masyarakat Dusun Banaran

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Masyarakat di Dusun Banaran banyak yang mempunyai lahan pertanian. Kalau tanaman terkena hama di kasih obat kimia, beli dari kota. Obatnya macam-macam ada yang manjur, ada yang tidak, seperti sangkel. Obat yang alami juga adadari daun pucung di peres di ambil airnya dan ada dari gadung di parut. Masyarakat di dusun ini banyak yang punya hewan ternak. Hewan yang sakit biasanya di kasih obat dari kesehatan, kadang langsung di sembelih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini tidak ada bayi yang meninggal sekitar 5 tahun yang lalu. Kegiatan posyandu balita setiap ulan rutin. Di Dusun Banaran ada 2 posyandu, di RT 22 dan RT 21. Ibu hamil biasanya di bawa ke bidan. Langkah pertama biasanya di bawa ke bidan kalau tidak menangani di bawa ke rumah sakit. Masyarakat kalau sakit manggil dari kesehatan datang ke rumah. Obatnya kalau sakit dari mantra, tidak memakai obat alami, karena tida cepat sembuh. Masyarakat di sini biasanya sakit panas, diare, dll. Anak-anak biasanya sakit adem, panas, batuk. Posyandu lansia di dusun ini tidak ada. Masyarakat di sini banyak yang mendapatkan bantuan kesehatan dari pemerintah, seperti KIS, BPJS. Kalau ke rumah sakit atau puskesmas juga bisa di pakai.[163]

d. FGD bersama tokoh masyarakat di Dusun Soko

FGD Dusun Soko dilakukan pada tanggal 11 November 2016, 08:00 WIB, di rumah Pak Surmaji (Pak Carik) yang soko. Kepemilikan kamar mandi banyak yang sudah punya. Kalau sistem gentong itu banyak yang punya. Dan kalau sistem kamar mandi Cuma 30%. WCnya juga sama saja. Listrik masyarakatnya kebanyakan sudah punya sendiri. Tempat pengelolahan sampah banyak yang tidak punya, di buang di kebunnya sendiri atau di taruh di jumblengan.

Air minumnya masih dari mata air. Kalau kemarau airnya tetap lancer, tidak ada masalah. Karena mata airnya itu luar biasa. Cuma prasarananya itu

[163] FGD Dusun Banaran dilakukan pada tanggal 9 November 2016, 10:00 WIB, dirumahnya Pak Kasun Banaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum jadi. Karena dari mata air itu ada yang dari berapa RT di masukkan untuk beberapa rumah-rumah. Desa sudah mengupayakan di ambilkan dari bak penampungan. Langsung ke rumah-rumah, yang lainnya masih memakai selang. Lah itu kan menghambur-hamburkan air yang mestinya kita hemat akhirnya membuang air.

Karena baknya sudah penuh, jadi buang air. Jangan sampai air tidak merata gara-gara masyarakat tidak sadar bahwa air itu semakin tahun semakin mahal. Orang BPD yang mengatakan itu memohon kepada peneliti agar mensosialisasikan kepada masyarakat, karena kita masalah air bersih itu semakin langkah nantinya. Kalau masyarakat tidak di sadarkan pembagian air ini tidak kebagian semua, tidak meratanya air minum ini, karena tidak ada kesadaran masyarakat untuk menampung atau menyimpan. Jadi kalau kamar mandinya penuh krannya di matikan. Air akan mengalir ke tempatnya semula. Nanti Pak RT bisa menyiapkan warganya.

Gambar6.6

Saat FGD bersama Masyarakat Dusun Suko

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat kebanyakan mempunyai lahan pertanian. Masyarakat 80% kebanyakan menggantungkan diri dari pertanian. Kalau tanamannya terkena hama di kasih obat kimia dan tradisional. Biasanya orang sini kalau tanahnya gersang di buat sistem balik tanah (yang atas di balik ke bawah), tetapi sistem seperti itu bisa membuat bakteri yang di tanah mati semua. Padahal tanah membutuhkan itu, untuk membusukkan tanah. Kalau di lakukan seperti itu terus hasil tanamannya akan jelek.

Masyarakatnya banyak yang mempunyai hewan ternak. Biasanya kalau hewannya sakit di beri makan rumput atau kalau tidak mau makan di panggilkan mantri untuk di suntik. Kotoran hewannya di buat pupuk, terus kalau kebanyakan di buang di sungai. Karena nanti kalau tidak di buang baunya ke mana-mana.

Di dusun ini pernah ada bayi yang meninggal sekitar 1 tahun yang lalu. Karena kelainan fisik, tempurung kepalanya tidak ada. Ada juga yang di dalam kandungan meninggal, terus ibunya juga ikut meninggal. Posyandu di dusun ini ada 2 dan ada puskesmas pembantu. Kalau sakit masyarakat di sini di bawa ke puskesmas. Di sini ada posyandu lansianya. Penyakit yang pernah di keluhkan oleh lansianya, seperti sakit pegel linu, asam urat, dll. Obatnya biasanya di beli dari toko terdekat atau dari puskesmas. Masyarakat tidak menggunakan obat herbal karena belum ada yang mengajari cara membuat obat herbal itu. Anak-anak biasanya sakit batuk, pilek, panas. Masyarakat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini sudah banyak yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, seperti BPJS, KIS.[164]

2. Pembuatan peta bersama masyarakat

Pembuatan peta ini untuk pemetaan letak rumah-rumah mana saja yang sudah mempunyai jamban sehat dan yang belum sehat. Awalnya peneliti ingin melakukan pemetaannya di Dusun Suko Desa Depok, karena ingin berfokus melakukan aksi kegiatan mengenai masyarakat yang buang air besar sembarangan agar segera membuat jamban sehatanya di rumahnya masing-masing. Di Dusun Suko ada 10 RT, peneliti sudah melakukan pemetaan di RT 1, RT 2, RT 3, RT 9 dan RT 10. Pemetaan di Dusun Suko itu dengan menemui pak RT atau Pak RW di rumahnya untuk menggambarkan rumah mana saja yang sudah mempunyai jamban sehat maupun yang jamban belum sehat.

Pertama melakukan pemetaan di RT 9 dan 10 terlebih dahulu, karena medannya lumayan sulit dari RT lainnya di Dusun Suko itu, jalannya masih banyak yang berbatuan atau makadaman. Pada pemetaan di RT 9 tanggal 22 Desember 2016 jam 10:30 WIB di rumahnya pak RT, di situ peneliti bertemu dengan istrinya pak RT, yaitu bu Sukin 50 tahun. Setelah itu pemetaan itu di bantu dengan bu Sukin, di RT 9 ada 16 rumah dan 20 KK. Pada dari beberapa rumah yang ada di RT 9 ada 6 rumah yang tidak punya jamban dirumahnya, jamban closed yang masih dialirkan di sungai penampungannya atau tidak

[164] FGD Dusun Suko dilakukan pada tanggal 11 November 2016, 08:00 WIB, dirumahnya Pak Carik (Surmaji) yang di Dusun Suko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punya penampungan sendiri ada 3 rumah, masih menggunakan jumbleng tertutup ada 5 rumah dan yang sudah menggunakan jamban yang sehat ada 2 rumah. Jadi di RT 9 masih banyak yang belum punya jamban dirumahnya dan mempunyai jamban sehat masih sedikit.

Pada RT 10 melakukan pemetaan di rumahnya pak RW, saat itu ada istrinya dan ibunya, yaitu bu Sulastri 26 tahun dan bu Jinem 60 tahun pada tanggal 22 Desember 2016, pukul 12:00 WIB. Pada pemetaan itu ada 30 rumah dan 45 KK di RT 10 itu, ditemukan rumah yang tidak punya jamban sendiri di rumahnya ada 11, jamban yang masih dialirkan di sungai ada 2 rumah, memakai jumbleng tertutup ada 21 rumah dan yang sudah punya jamban sehat dirumahnya ada 4 rumah. Jadi masyarakat di RT 10 masih banyak yang menggunakan jumbleng tertutup dan yang mempunyai jamban sehat masih sedikit.

Pada sore hari ke RT 3 tanggal 22 Desember 2016, pukul 16:30 ke rumahnya pak Yasir 43 tahun untuk memetakan letak rumah di RT itu. Setelah memetakan letak rumah mana saja dan itu rumahnya siapa saja, peneliti bertanya siapa saja yang belum punya jamban sehat maupun yang sudah punya jamban sehat. Pak Yasir kurang tau siapa saja yang sudah punya jamban sehat maupun yang belum.

Pada pukul 20:00 peneliti datang ke rumahnya pak RT 3, yaitu pak Salam 43 tahun, disitu bertanya rumah mana saja yang belum punya jamban sehat maupun belum. Ada 40 rumah dan 44 KK, dari beberapa rumah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan ada 29 rumah yang belum punya jamban dirumahnya dan 11 rumah sudah punya jamban sehat.

Pada hari selanjutnya tanggal 23 Desember 2016, pukul 08:00 WIB, melakukan pemetaan di RT 2. Saat itu bertemu Pak RT dirumahnya, bersama Pak Bilal 50 tahun dan istrinya Bu Artini 41 tahun melakukan pemetaanya, terdapat 35 KK dan 33 rumah, ada 1 masjid di RT 2 itu. Ternyata ada 16 rumah yang belum punya Jamban / WC dirumahnya, WC yang masih dialirkan disungai ada 6 rumah dan yang sudah memiliki WC yang sehat ada 11 rumah. Pada RT 2 pada pemetaan itu ternya masih banyak rumah yang tidak memiliki WC dirumahnya.

Selanjutnya pada hari yang sama pukul 10:15 WIB, melakukan pemetaan di RT 1. Pada saat itu bertemu Pak RT 1 bernama Pak Kurdi 66 tahun dan istrinya Bu Sutini 56 tahun dirumahnya. Pada RT 1 terdapat 1 lapangan, 1 mushollah, ada 48 rumah dan 52 KK. Pemetaan itu menemukan 27 rumah yang tidak mempunyai WC sendiri dirumahnya, ada 2 rumah yang saluran WCnya dialirkan disungai dan 19 rumah sudah memiliki WC yang sehat. Ternyata rumah-rumah yang di RT 1 masih banyak yang belum punya WC sendiri dirumahnya.

Belum semuanya di petakan di Dusun Suko itu. Peneliti sudah mengajak berdiskusi bersama ibu-ibu yasinan mengenai masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan. Namun masyarakat di Dusun Suko ingin membuat jamban sehatnya sendiri-sendiri tidak ingin membuat kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk peduli hidup sehat dan membuat iuran secara bersama-sama untuk memperingan biaya pembuatan jamban.

Sehingga peneliti ingin mencoba lagi di Dusun lain, yaitu di Dusun Kebonagung untuk berdiskusi bersama ibu-ibu yasinan mengenai masalah mayarakat yang buang air besar sembarangan itu. Masyarakat menanggapi dengan baik, mereka ada yang mengusulkan kalau membuat arisan jamban atau WC setiap jum'at saat yasinan 5000-an per-orang untuk meringankan dalam pembuatan WC .

Gambar 6.7

Saat pembuatan peta Dusun Kebonagung bersama masyarakat

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Pemetaan pada Dusun Kebonagung ada 9 RT, yaitu RT 11, RT 12, RT 13, RT 14, RT 15, RT 16, RT 17, RT 18 dan RT 19. Pemetaan pada RT 11 dilakukan tanggal 15 Januari 2017, pukul 09:00 WIB. Saat itu peneliti datang ke rumahnya pak RT 11, disitu ada istrinya bernama Bu Gami berumur 30 tahun. Pak RTnya bernama Pak Marsup 33 tahun. Pada RT 11 itu juga pak Kasun Kebonagung bertempat tinggal, yaitu: Pak Slamet. Pada RT ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 1 mushollah untuk tempat beribadah masyarakatnya. Terdapat 17 KK dan 16 rumah pada RT ini. Untuk lebih jelasnya rumah milik siapa saja yang sudah punya WC sehat maupun belum akan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 6.1

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 11

Rumah-rumah di RT 11		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Slamet kasun	WC yang disalurkan ke sungai
2.	Mbah Giyem	Belum punya
3.	Pak Marsup RT 11	WC yang disalurkan ke sungai
4.	Pak Jono	WC sehat
5.	Pak Harno	Belum Punya
6.	Mbah Meni	WC sehat
7.	Mbah Kaimun	Belum punya
8.	Mbah Parmin	WC yang disalurkan ke sungai
9.	Mbah Ginah	Belum punya
10.	Pak Wahono	Belum punya
11.	Pak Nyamut	WC yang disalurkan ke sungai
12.	Bu Karmi	Belum punya
13.	Pak Suyatno	Belum punya
14.	Pak Edi Susilo	Belum punya
15.	Pak Sahroni	Belum punya
16	Mbah Tukimin	Belum punya

Sumber: diolah dari wawancara dengan Bu Gami berumur (30 tahun) dirumahnya, tanggal 15 Januari 2017, pukul 09:00 WIB

Hasil dari pemetaan di RT 11 itu ada 10 rumah yang belum punya WC dirumahnya, 4 rumah saluran WCnya masih dialirkan ke sungai dan 2 rumah saja yang sudah memiliki WC sehat dirumahnya. Berarti masyarakat di RT ini masih banyak yang belum punya WC dirumahnya, lebih memilih ke sungai buang air besarnya.

Pada pemetaan RT 12 untuk mengetahui rumah mana saja yang sudah mempunyai WC sehat atau belum, dilakukan pada tanggal 15 Januari 2017,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pukul 10:00 WIB. Pemetaan awalnya bersama ke pak Wito 38 tahun (pak RW) di rumahnya, bertanya letak rumahnya itu sebelah mana saja. Setelah itu bertanya rumah mana saja yang sudah punya WC sehat maupun yang belum, tetapinya Pak Wito kurang tau. Jadi peneliti bertanya kepada masyarakat RT 12, yaitu Bu Endang 25 tahun dan Pak Rukani 59 tahun dirumahnya. Pada RT 12 terdapat 2 ketua RT, karena masyarakat di RT itu sangat banyak. Pak RT 12 a bernama Pak Pait masyarakatnya ada 43 rumah dan pak RT 12 b bernama Pak Maryono masyarakatnya ada 28 rumah, jadi jumlah rumah di RT 12 ada 71 rumah. Fasilitas umum di RT 12 ada Balai Desa, Polindes, SDN, Lapangan volley, Paud, TK dan ada 2 mushollah. Untuk lebih jelasnya rumah milik siapa saja yang sudah punya WC sehat maupun belum akan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 6.2

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 12

Rumah-rumah di RT 12		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Paijo	WC sehat
2.	Pak Laras	WC yang disalurkan ke sungai
3.	Bu Maryati	WC yang disalurkan ke sungai
4.	Pak Waras	WC yang disalurkan ke sungai
5.	Pak Tawiran	WC yang disalurkan ke sungai
6.	Pak Yadi	WC yang disalurkan ke sungai
7.	Pak Jito	WC yang disalurkan ke sungai
8.	Pak Pardi	WC yang disalurkan ke sungai
9.	Pak Budiono	WC yang disalurkan ke sungai
10.	Pak Sainem	WC yang disalurkan ke sungai
11.	Pak Kodo	WC yang disalurkan ke sungai
12.	Pak Kadir	WC yang disalurkan ke sungai
13.	Pak Suwadi	WC yang disalurkan ke sungai
14.	Pak Satiman	WC yang disalurkan ke sungai
15.	Pak Rukani	WC yang disalurkan ke sungai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16.	Pak Pait (RT 12 a)	WC yang disalurkan ke sungai
17.	Pak Jiarto	WC yang disalurkan ke sungai
18.	Pak Suhadi	WC yang disalurkan ke sungai
19.	Pak Sutaji	WC yang disalurkan ke sungai
20.	Pak Cita	WC sehat
21.	Pak Bintoro	WC sehat
22.	Pak Sujud	Belum punya
23.	Pak Rokim	WC yang disalurkan ke sungai
24.	Pak Jamal	WC yang disalurkan ke sungai
25.	P. Majir	WC yang disalurkan ke sungai
26.	Pak Mujiman	WC yang disalurkan ke sungai
27.	Mbah Katijan	Belum punya
28.	Pak Tolu	Belum Punya
29.	Pak Darmaji	WC sehat
30.	Pak Kuat	Belum punya
31.	Pak Karini	Belum punya
32.	Pak Wito (RW)	WC disalurkan ke sungai
33.	Pak Latip	WC sehat
34.	Pak Suradi	WC sehat
35.	Pak Sulis	WC sehat
36.	Pak Edi	WC sehat
37	Pak Pangat	WC sehat
38.	Pak Supangat	WC sehat
39.	Pak Sugiono	WC sehat
40.	Pak Ahmadi	Belum punya
41.	Bu Tamirah	Belum punya
42.	Pak Sunoto	WC sehat
43.	Pak Bibit	WC yang disalurkan ke sungai
44.	Pak Darat	WC yang disalurkan ke sungai
45.	Bu Katiyem	WC yang disalurkan ke sungai
46.	Pak Lamijan	Belum punya
47.	Pak Puguh	Belum punya
48.	Pak Kadiman	WC sehat
49.	Pak Suyono	Jumbleng tertutup
50.	Pak Paijan	Belum punya
51.	Pak Jani	WC yang disalurkan ke sungai
52.	Pak Marsi	WC yang disalurkan ke sungai
53.	Pak Sumadi	WC yang disalurkan ke sungai
54.	Pak Bibit	WC yang disalurkan ke sungai
55.	Pak Kadri	Belum punya
56.	Pak Sarni	Belum punya
57.	Pak Murni	Belum punya
58.	Pak Sumiran	WC sehat
59.	Pak Prengki	Belum punya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60.	Pak Warno	Belum punya
61.	Pak Paiman	Belum punya
62.	Pak Gamin	Belum punya
63.	Pak Martoyo (RT 12 b)	WC yang disalurkan ke sungai
64.	Pak Madsoleh	WC yang disalurkan ke sungai
65.	Pak Sarni	WC yang disalurkan ke sungai
66.	Pak Mar	WC yang disalurkan ke sungai
67.	Pak Suwondo	WC yang disalurkan ke sungai
68.	Pak Warni	WC yang disalurkan ke sungai
69.	Pak Slamet	WC yang disalurkan ke sungai
70.	Pak Salibun	WC yang disalurkan ke sungai
71.	Pak Jamat	WC yang disalurkan ke sungai

Sumber: Diolah dari wawancara dengan pak Wito (38 tahun), Bu Endang (25 tahun) dan Pak Rukani (59 tahun) tanggal 15 Januari 2017, pukul 10:00 WIB.

Hasil dari pemetaan di RT 12 dari 71 rumah terdapat 17 rumah belum punya WC sendiri dirumahnya, 1 rumah masih menggunakan jumbleng tertutup, 39 rumah saluran WCnya masih dialirkan ke sungai dan cuma ada 14 rumah yang sudah punya WC yang sehat. Ternyata masyarakat di RT itu masih banyak saluran WCnya itu dialirkan ke sungai, sebenarnya itu juga masih mencemari air sungai tersebut dan dampaknya akan dirasakan oleh banyak orang.

Pemetaan RT 13 dilakukan pada 15 Januari 2017, 10:30 WIB bersama Pak Agus Sujianto 42 tahun, dirumahnya. Pak Agus berkata bahwa disini masih banyak yang punya WC tapi salurannya dialirkan ke sungai atau belum ada penampungannya, dan ada juga yang belum punya. Disini yang sudah punya jamban sehat Cuma saya sama Pak Surmaji (Carik) saja. Ketua RTnya bernama Pak Puryani. Pada RT ini ada fasilitas umum 1 mushollah, disitu masyarakatnya ada 23 KK dan 19 rumah. Bersama pak Agus menggambarkan letak rumah di RT 13 itu di sebelah mana saja dan apakah rumah itu punya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WC sehat atau belum. Untuk lebih jelasnya akan ditulis dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 6.3

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 13

Rumah-rumah di RT 13		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Pahono	WC yang disalurkan ke sungai
2.	Pak Surmaji	WC Sehat
3.	Pak Wakidi	WC yang disalurkan ke sungai
4.	Pak Supardi	WC yang disalurkan ke sungai
5.	Pak Mardi	WC yang disalurkan ke sungai
6.	Pak Atim	WC yang disalurkan ke sungai
7.	Pak Sumadi	WC yang disalurkan ke sungai
8.	Pak Agus	WC sehat
9.	Pak Puryani (RT 13)	WC yang disalurkan ke sungai
10.	Pak Yateni	WC yang disalurkan ke sungai
11.	Pak Sumani	WC yang disalurkan ke sungai
12.	Pak Waris	Belum punya
13.	Pak Panitun	Belum punya
14.	Pak Wakidi	Belum punya
15.	Pak Maeseran	Belum punya
16.	Pak Gimin	Belum punya
17.	Pak Totok	Belum punya
18.	Pak Slamet	Belum punya
19.	Pak Tolu	Belum punya

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Pak Agus Sujianto (42 tahun) dirumahnya, 15 Januari 2017, 10:30 WIB.

Hasil dari pemetaan di RT 13 yang sudah dituliskan dalam tabel diatas, bahwa masyarakat yang sudah memiliki WC sehat maupun belum. Masyarakat yang belum punya WC ada 8 rumah, masih menggunakan WC yang disalurkan ke sungai ada 9 rumah dan masyarakat yang sudah mempunyai WC sehat Cuma ada 2 rumah saja. Ternyata pada kenyataannya masyarakat masih berperiku hidup yang kurang sehat. Karena dapat dihitung rumah yang sudah mempunyai WC sehat dirumahnya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemetaan RT 14 dilakukan pada 15 Januari 2017, 11:00 WIB. Pada RT ini terdapat 2 ketua RT, karena masyarakatnya banyak, jadi di bagi menjadi 2 ketua RT. Ketua RT yang pertama bernama Pak Yono (RT 14 a) dan kedua Pak Marjaid (RT 14 b). Pemetaan di RT 14 a bertanya pada Bu Lilik 27 tahun dan Bu Sulis 32 tahun. Setelah itu bertanya ke Pak Marjaid ketua RT 14 b 58 tahun. Pada RT 14 ini ada fasilitas umumnya, yaitu : 1 masjid dan 1 mushollah. Semua masyarakat di Rt 14 ada 66 KK dan 57 rumah. Masyarakat RT ini di bagi menjadi 2 ketua Rt, RT 14 a ada 36 rumah dan 39 KK, RT 14 b ada 21 rumah dan 27 KK. Untuk lebih jelasnya akan ditulis dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 6.4

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 14

Rumah-rumah di RT 14		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Bu Semi	Belum punya
2.	Pak Gunung	WC sehat
3.	Pak Dukut	WC yang disalurkan ke sungai
4.	Bu Siti	WC yang disalurkan ke sungai
5.	Mbah Manis	Belum punya
6.	Pak Musimin	WC yang disalurkan ke sungai
7.	Pak Andik	WC yang disalurkan ke sungai
8.	Pak Majid	Belum punya
9.	Pak Muh	WC yang disalurkan ke sungai
10.	Mbah Paikem	WC yang disalurkan ke sungai
11.	Bu Laminem	Belum punya
12.	Bu Sutri	Belum punya
13.	Bu Sri	WC sehat
14.	Pak Mugik	WC sehat
15.	Mbah Markamah	Belum punya
16.	Bu Gani	WC yang disalurkan ke sungai
17.	Pak Yono (RT 14 a)	WC yang disalurkan ke sungai
18.	Pak Haryoko	WC yang disalurkan ke sungai
19.	Pak Sunoto	WC yang disalurkan ke sungai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20.	Bu Supri	WC yang disalurkan ke sungai
21.	Bu Jamini	Belum punya
22.	Bu Maini	WC yang disalurkan ke sungai
23.	Bu Suti	WC yang disalurkan ke sungai
24.	Pak Yasir	WC sehat
25.	Pak Boimin	Belum punya
26.	Bu Yam	WC yang disalurkan ke sungai
27.	Pak Markidi	WC yang disalurkan ke sungai
28.	Pak Damas	WC yang disalurkan ke sungai
29.	Pak Sutris	Belum punya
30.	Bu Gami	Belum punya
31.	Bu Sriani	Belum punya
32.	Pak yono	Belum punya
33.	Pak Selap	Belum punya
34.	Pak Paiman	WC yang disalurkan ke sungai
35.	Pak Regu	Belum punya
36.	Pak Soib	WC sehat
37.	Pak Sukiran	WC yang disalurkan ke sungai
38.	Mbah Sukinem	Belum punya
39.	Pak Damis	WC yang disalurkan ke sungai
40.	Pak Sumiran	Belum punya
41.	Pak Mukidi	WC yang disalurkan ke sungai
42.	Pak Mujiran	WC sehat
43.	Pak Samidin	Belum punya
44.	Pak Jainan	WC yang disalurkan ke sungai
45.	Pak Maryono	Belum punya
46.	Pak Marjaid (RT 14 b)	WC sehat
47.	Pak Jadi	Belum punya
48.	Bu Gemi	Belum punya
49.	Pak Wagimin	Belum punya
50.	Pak Yadiono	Belum punya
51.	Pak Jairan	Belum punya
52.	Pak Yusran	Belum punya
53.	Bu Tukiyem	Belum punya
54.	Pak Puryanto	Belum punya
55.	Pak Midi	Belum punya
56.	Pak Wakiman	Belum punya
57.	Pak Solikin	Belum punya

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Lilik (27 tahun), Bu Sulis (32 tahun) dan Pak Marjaid ketua RT 14 b (58 tahun) dirumahnya, 15 Januari 2017, 11:00 WIB.

Hasil dari pemetaan RT 14 yang dituliskan dengan tabel diatas untuk mengetahui kepemilikan WC di setiap rumah masing-masing. Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rumahnya tidak punya WC atau belum punya ada 29, rumah yang memiliki WC tetapi masih disalurkan ke sungai ada 20 dan rumah yang sudah mempunyai WC sehat ada 8. Ternyata dilihat dari itu tadi masyarakat di RT ini masih banyak yang belum punya WC di rumahnya, dibandingkan dengan yang sudah mempunyai WC yang dikategori sudah sehat.

Pemetaan RT 15 dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017, 11:00 WIB. Waktu itu peneliti bertanya kepada Bu Sulis 31 tahun, istri dari pak ketua RT 15, di rumahnya. Fasilitas umum di RT ini ada 1 masjid. Masyarakatnya ada 34 KK dan 34 rumah. Pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui rumah mana saja yang sudah punya WC sehat maupun belum punya. Dibawah ini akan dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 6.5

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 15

Rumah-rumah di RT 15		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Sucipto	WC sehat
2.	Pak Pariadi	WC sehat
3.	Pak Kadir	WC sehat
4.	Pak Suyanto A.	WC sehat
5.	Pak Ponijah	Belum punya
6.	Pak Mariani	Belum punya
7.	Pak Marni	Belum punya
8.	Rumah kosong	Belum punya
9.	Pak Wagiman	WC sehat
10.	Pak Kenik	Belum punya
11.	Pak Bari (RT 15)	WC sehat
12.	Pak Munarto	Belum punya
13.	Pak Bani	WC Sehat
14.	Pak Suyanto B.	Belum punya
15.	Pak Barudi	Belum punya
16.	Pak Setu A.	Belum punya
17.	Pak Bolo	WC sehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.	Pak Paimun	WC sehat
19.	Pak Sidik	WC sehat
20.	Pak Nyono	WC sehat
21.	Pak Temen	Belum punya
22.	Pak Sikin	WC sehat
23.	Pak Juprianto	WC sehat
24.	Pak Miswanto	WC sehat
25.	Pak Paidi	Belum punya
26.	Pak Iran	WC sehat
27.	Pak Pait	Belum punya
28.	Pak Setu B.	Belum punya
29.	Pak Katiman	Belum punya
30.	Pak Tukijo	WC sehat
31.	Pak Paimah	WC sehat
32.	Bu Katini	Belum punya
33.	Pak Joko	Belum punya
34.	Pak Harianto	WC sehat

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bu Sulis (31 tahun) dirumahnya, 10 Januari 2017, 11:00 WIB.

Pada hasil tabel diatas untuk mengetahui kepemilikan WC di masing-masing rumah pada RT 15 ini. Masyarakat yang rumahnya belum punya WC ada 16 rumah dan rumahnya yang sudah punya WC yang sehat ada 18 rumah. Masyarakat di RT ini lumayan banyak yang rumahnya sudah punya WC sehat, akan tetapi masih ada yang belum punya. Sebaiknya masyarakat yang belum punya WC dirumahnya itu segera membuatnya agar lingkungannya tidak tercemar lagi.

Pemetaan RT 16 pada tanggal 10 Januari 2017, 12:00 WIB. Peneliti bertanya kepada Bu Sutini 47 tahun istrinya Pak RT dan ananknya Iin 23 tahun di rumahnya. Masyarakat RT 16 ada 36 KK dan 28 rumah. Fasilitas umum 1 masjid dan disitu banyak sekali dikelilingi dengan sungai-sungai kecil maupun besar. Pemetaan ini untuk mengetahui rumah mana saja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah punya WC sehat maupun belum punya. Lebih jelaskan akan dituliskan dalam tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 6.6

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 16

Rumah-rumah di RT 16		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Supriyanto	Belum punya
2.	Pak Jaini (RT 16)	WC yang disalurkan ke sungai
3.	Pak Jumari	Belum punya
4.	Pak Jono	Belum punya
5.	Pak Panidi	Belum punya
6.	Pak Tukiyem	Belum punya
7.	Pak Bani	WC yang disalurkan ke sungai
8.	Pak Suparno	WC yang disalurkan ke sungai
9.	Pak Yahmi	WC yang disalurkan ke sungai
10.	Pak Mahmudi	Belum punya
11.	Pak Witoyo	Belum punya
12.	Mbah Sumari	WC yang disalurkan ke sungai
13	Pak Warni	WC yang disalurkan ke sungai
14.	Pak Maidi	WC sehat
15.	Pak Nyamut	WC yang disalurkan ke sungai
16.	Pak Taji	WC yang disalurkan ke sungai
17.	Pak Seni	WC yang disalurkan ke sungai
18.	Pak Baneran	WC yang disalurkan ke sungai
19.	Pak Suroto	WC yang disalurkan ke sungai
20.	Pak Parman	WC yang disalurkan ke sungai
21.	Pak Jayat	WC yang disalurkan ke sungai
22.	Pak Serin	WC yang disalurkan ke sungai
23.	Bu Misinem	Belum punya
24.	Pak Tulus	Belum punya
25.	Pak Minto	Belum punya
26.	Mbah Jami	Belum punya
27.	Pak Jadi	Belum punya
28.	Pak Yakin	Belum punya

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bu Sutini (47 tahun) istrinya Pak RT dan ananknya Iin (23 tahun) di rumahnya 10 Januari 2017, 12:00 WIB.

Pada hasil dari tabel diatas bahwa masyarakat di RT 16 yang belum punya WC ada 13 rumah, masyarakat yan mempunyai WC tetapi salurannya masih ke sungai ada 14 rumah dan yang sudah menggunakan WC yang sehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada 1 orang. Bisa dilihat dari tabel diatas bahwa masyarakat RT 16 masih banyak yang kurang memperhatikan kesehatan. Karena masih banyak rumah yang belum punya WC di rumahnya, dibandingkan dengan masyarakat yang sudah memiliki WC yang sehat Cuma sedikit dan bisa dihitung.

Pemetaan RT 17 dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017, 12:40 WIB. Peneliti bertanya kepada Bu Sulastri istri 40 tahun istrinya Pak RT 17, dirumahnya. Pemetaan itu bertujuan untuk mengetahui dimana saja letak rumahnya itu dan siapa saja yang sudah punya WC sehat maupun belum punya. Masyarakatnya ada 33 KK dan 27 rumah. Fasilitas umumnya ada 1 masjid. Pada saat itu Bu Sulatri berkata bahwa "orang disini kalau buat septictank palingan kurang mau. Karena kalau penuh nanti tidak ada orang yang penyedotan septictaknya. Karena disini belum ada sedot WC. Misalkan disini ada sedot WC 1 bulan sekali pasti mau buat septictanknya". Untuk lebih jelasnya akan dituliskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6.7

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 17

Rumah-rumah di RT 17		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Mukar	Belum punya
2.	Pak Muharno	WC yang disalurkan ke sungai
3.	Pak Juminem	Belum punya
4.	Pak Nodo	WC yang disalurkan ke sungai
5.	Pak Jani	Belum punya
6.	Pak Mukiran	WC yang disalurkan ke kolam lele
7.	Pak Jumiko	WC yang disalurkan ke sungai
8.	Pak Manikem	Belum punya
9.	Pak Misini	Belum punya
10.	Pak Watini	WC yang disalurkan ke sungai
11.	Pak Mukimin	WC yang disalurkan ke sungai
12.	Pak Suparman (RT 17)	WC yang disalurkan ke sungai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.	Pak Jumiran	WC yang disalurkan ke sungai
14.	Pak Timi	Belum punya
15.	Pak Maridi	Belum punya
16.	Pak Suwani	Belum punya
17.	Pak Harno	Belum punya
18.	Pak Wasito	Belum punya
19.	Pak Handoko	Belum punya
20.	Pak Sikem	Belum punya
21.	Pak Yatiman	Belum punya
22.	Pak Subari	WC yang disalurkan ke sungai
23.	Pak Panut	Belum punya
24.	Pak Damin	WC yang disalurkan ke sungai
25.	Pak Agus	Jumbleng tertutup
26.	Pak Supri	WC yang disalurkan ke sungai
27	Pak Saringah	Belum punya

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bu Sulastri istri (40 tahun) istrinya Pak RT dirumahnya, 10 Januari 2017, 12:40 WIB.

Pada hasil dari tabel diatas bahwa masyarakat di RT 17 yang belum punya WC ada 15 rumah, masyarakat yang masih menggunakan jumbleng tertutup ada 1 rumah, masyarakat yan mempunyai WC tetapi salurannya masih ke sungai ada 10 rumah dan ada juga yang punya WC tetapi salurannya ke kolam lele 1 rumah. Bisa dilihat dari tabel diatas bahwa masyarakat RT 17 ini masih banyak yang kurang memperhatikan kesehatan. Semua masyarakatnya belum ada yang punya WC sehat, meskipun menggunakan jumbleng tertutup Cuma ada 1 rumah saja. Sebaiknya masyarakat mulai meningkatkan kualitas hidupnya lebih mengutamakan kesehatannya, dengan menggunakan WC yang sehat.

Pemetaan RT 18 dilakukan pada tanggal 12 Januari 2017, 11:00 WIB. Peneliti datang ke RT 18 dan mencari rumahnya Pak RT untuk bertanya letak rumanya dimana saja. Setelah itu ketemu rumahnya Pak RT bernama Pak Juwari 52 tahun, bertanya-tanya bersama juga istrinya bernama Bu Saini 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun dan anaknya Mbak Endang 29 tahun. Masyarakat RT 18 ada 29 KK dan 29 rumah. Fasilitas umumnya ada 1 masjid. Peneliti bertanya kepada Pak Juwari, apa sih Pak enaknya buang air besar disungai itu ?. Pak Juwari menjawab, "enaknya buang air besar disungai itu langsung mengalirnya, tidak usah menyiram lagi. Terus sama orang bawah airnya dipakai untuk mencuci pohong dan selepannya, nanti pohongnya itu dibuat jajan alen-alen. Jadi airnya itu vitamin". Untuk lebih jelasnya akan dituliskan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 6.8

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 18

Rumah-rumah di RT 18		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Bu Sanikem	Jumbleng tertutup
2.	Pak Sukandar	Jumbleng tertutup
3.	Pak Panto	Jumbleng tertutup
4.	Pak Alex	Jumbleng tertutup
5.	Pak Panidi	Jumbleng tertutup
6.	Pak Setu	Jumbleng tertutup
7.	Pak Keken	Jmbleng tertutup
8.	Pak Cucuk	Jmbleng tertutup
9.	Pak Tukiran	Jumbleng tertutup
10.	Pak Tulus	Jumbleng tertutup
11.	Pak Misni	Jumbleng tertutup
12.	Pak Yani	Jumbleng tertutup
13.	Pak Damani	WC sehat
14.	Pak Rudi	Jumbleng tertutup
15.	Pak Misri	Jumbleng tertutup
16.	Pak Kardi	Jumbleng tertutup
17.	Pak Jaitun	Jumbleng tertutup
18.	Pak Katijan	Jumbleng tertutup
19.	Pak Doris	Jumbleng tertutup
20	Pak Tukini	Jumbleng tertutup
21.	Pak Bibit	Jumbleng tertutup
22.	Pak Bandi	WC yang disalurkan ke sungai
23.	Pak Saman	Jumbleng tertutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24.	Pak Wagiran	Jumbleng tertutup
25.	Pak Damari	Jumbleng tertutup
26.	Pak Waris	Jumbleng tertutup
27.	Pak Juwari (RT 18)	Jumbleng tertutup
28.	Pak Ariadi	Jumbleng tertutup
29.	Pak Rukin	WC sehat

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Pak Juwari (52 tahun), istrinya Bu Saini (56 tahun) dan anaknya Mbak Endang (29 tahun) dirumahnya, 12 Januari 2017, 11:00 WIB.

Pada hasil dari tabel diatas bahwa masyarakat di RT 18 yang masih menggunakan jumbleng tertutup ada 26 rumah, masyarakat yan mempunyai WC tetapi salurannya masih ke sungai ada 1 rumah dan yang sudah menggunakan WC yang sehat ada 2 orang. Bisa dilihat dari tabel diatas bahwa masyarakat RT 18 ini masih banyak yang masih menggunakan Jumbleng tertutup dari pada yang sudah memakai WC yang sehat. Anggapan masyarakat disana menggunakan jumbleng tertutup itu lebih baik dari pada punya WC tetapi salurannya ke sungai, karena tidak mencemari lingkungan. akan tetapi memakai jumbeng tertutup kurang nyaman dan masih ada bau yang menyengat. Jadi lebih baik yang masih menggunakan jumbleng tertutup meningkatkan lagi menjadi WC yang sehat.

Pada tanggal 12 Januari 2017, 10:00 WIB. Peneliti melakukan pemetaan di RT 19 dengan bertanya kepada Bu Warsini 44 tahun istri dari Pak RT 19 dirumahnya, Pak RTnya bernama Pak Jauri. Pemetaan ini dilakukan untuk menggambarkan letak rumahnya disebelah mana saja dan pemilik rumahnya namanya siapa. Setelah sudah digambarkan letak rumahnya, lalu bertanya rumah ini sudah memiliki WC yang sehat atau belum. Akan tetapi Bu Warsini ada yang kurang tau rumah ini ada sudah punya WC atau belum, jadi peneliti bertanya lagi ke orang lain di RT itu, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya ke Pak Gunawan 44 tahun dirumahnya. Setelah bertanya lagi itu masih ada rumah yang kurang tau di situ sudah punya WC apa belum. Lalu bertanya lagi ke orang lagi bernama Pak Turi 38 tahun didepan rumahnya. Setelah itu semuanya sudah diketahui rumah itu punya WC yang sehat ataupun belum. Pada RT 19 masyarakatnya ada 45 KK dan 39 rumah. Fasilitas umum ada 1 masjid dan 1 lapangan volley. Untuk lebih jelasnnya rumah mana saja yang belum punya WC maupun yang sudah WC sehat, akan ditulis pada tabel dibawah ini :

Tabel 6.9

Kepemilikan WC pada setiap rumah RT 19

Rumah-rumah di RT 19		
No.	Nama pemilik rumah	Kepemilikan WC
1.	Pak Gito	Belum punya
2.	Mbah Nardi	WC sehat
3.	Pak Pait	Belum punya
4.	Pak Saipul	Belum punya
5.	Pak Badi	Belum punya
6.	Pak Padi	Belum punya
7.	Pak Gunawan	WC sehat
8.	Pak Bambang	Jumbleng tertutup
9.	Pak Marijan	Jumbleng tertutup
10.	Pak Sidik	Belum punya
11.	Pak Simin	Jumbleng tertutp
12.	Pak Nyamin	Jumbleng tertutup
13.	Bu Supin	Jumbleng tertutup
14.	Pak Mingat	Jumbleng tertutup
15.	Pak Yasir	Belum punya
16.	Mbah Kinem	Belum punya
17.	Pak Puguh	WC sehat
18.	Pak Kabri	Belum punya
19	Mbah Maikem	Belum punya
20.	Pak Sumadi	Belum punya
21.	Pak Purnomo	Belum punya
22.	Pak Jono	Belum punya
23.	Pak Sur	Belum punya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24.	Pak Tarmuji	Belum punya
25.	Pak Nyono	Belum punya
26.	Pak Katiran	WC yang disalurkan ke sungai
27.	Pak Marni	WC yang disalurkan ke sungai
28.	Pak Ladi	WC yang disalurkan ke sungai
29.	Pak Yatimin	Jumbleng tertutup
30.	Mbah Yaikem	Belum punya
31.	Pak Gianto	Belum punya
32.	Pak Jauri (RT 19)	WC yang disalurkan ke sungai
33.	Bu Nyami	Jumbleng tertutup
34.	Pak Minto	WC yang disalurkan ke sungai
35.	Pak Sukar	Belum punya
36.	Pak Slamet	WC yang disalurkan ke sungai
37.	Mbah Munari	Belum punya
38.	Pak Tolu	Belum punya
39.	Pak Maryani	Belum punya

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bu Warsini (44 tahun) istri dari Pak RT dirumahnya, 12 Januari 2017, 10:00 WIB.

Pada hasil dari tabel diatas bahwa masyarakat di RT 19 yang belum punya WC ada 22 rumah, masyarakat yang masih menggunakan jumbleng tertutup ada 8 rumah, masyarakat yang mempunyai WC tetapi salurannya masih ke sungai ada 6 rumah dan yang sudah menggunakan WC yang sehat ada 3 rumah. Bisa dilihat dari tabel diatas bahwa masyarakat RT 19 ini masih banyak yang kurang memperhatikan kesehatan. Karena masih banyak rumah yang belum punya WC di rumahnya, dibandingkan dengan masyarakat yang sudah memiliki WC yang sehat Cuma sedikit dan bisa dihitung.

Pada pemetaan kepemilikan WC itu bisa di gambarkan melalui peta Dusun Kebonagung. Sehingga bisa dilihat berapa banyaknya masyarakat yang belum memperhatikan keadaan lingkungannya. Petan kepemilikan WC masyarakat dusun kebonagung bisa di lihat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8

Peta persebaran rumah Dusun Kebonagung dan kepemilikan WC

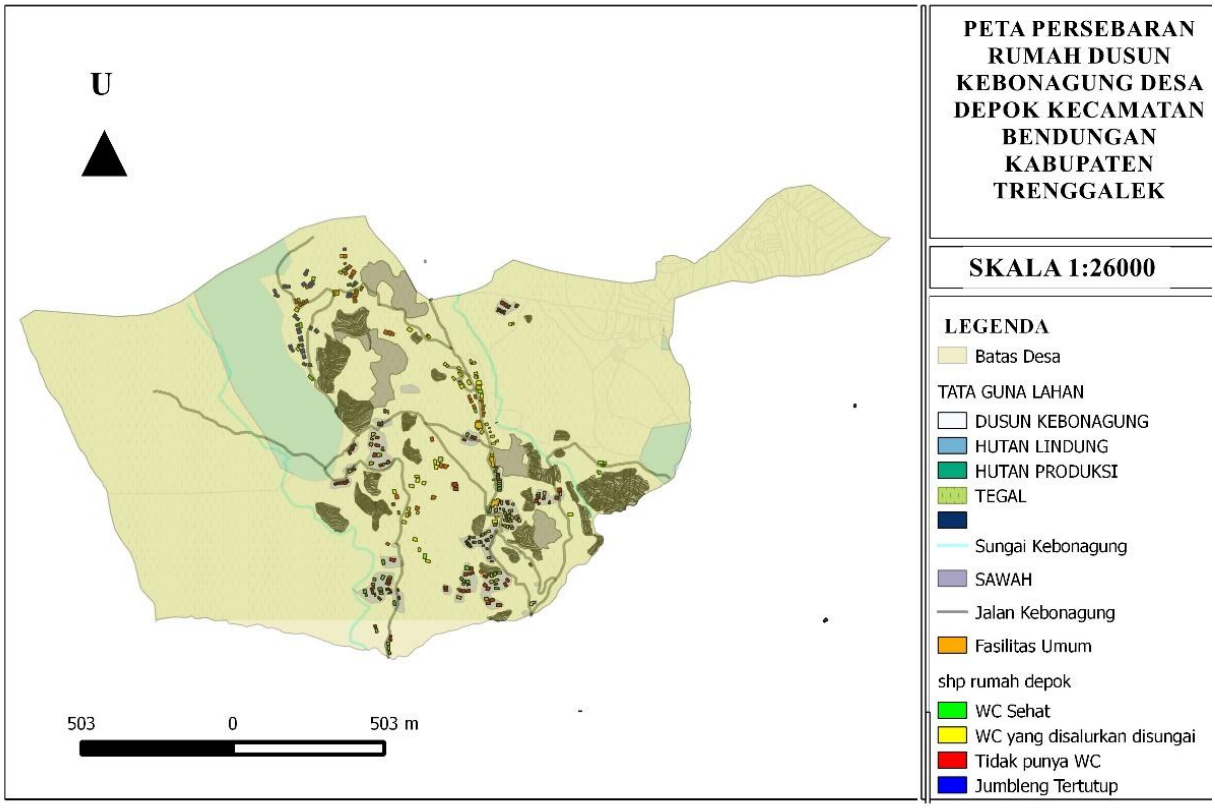

Sumber : diolah dari aplikasi Qqis.

C. Membuat Perencanaan Strategis

Setelah adanya pohon harapan semestinya adanya suatu program untuk mengurai sebuah masalah buang air besar sembarangan di desa Depok. Pohon harapan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat menanggulanginya. Dibawah ini pohon harapan untuk mencapai perubahan yang lebih baik, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 6.1

Pohon Harapan

Perilaku masyarakat akan buang air besar yang sehat

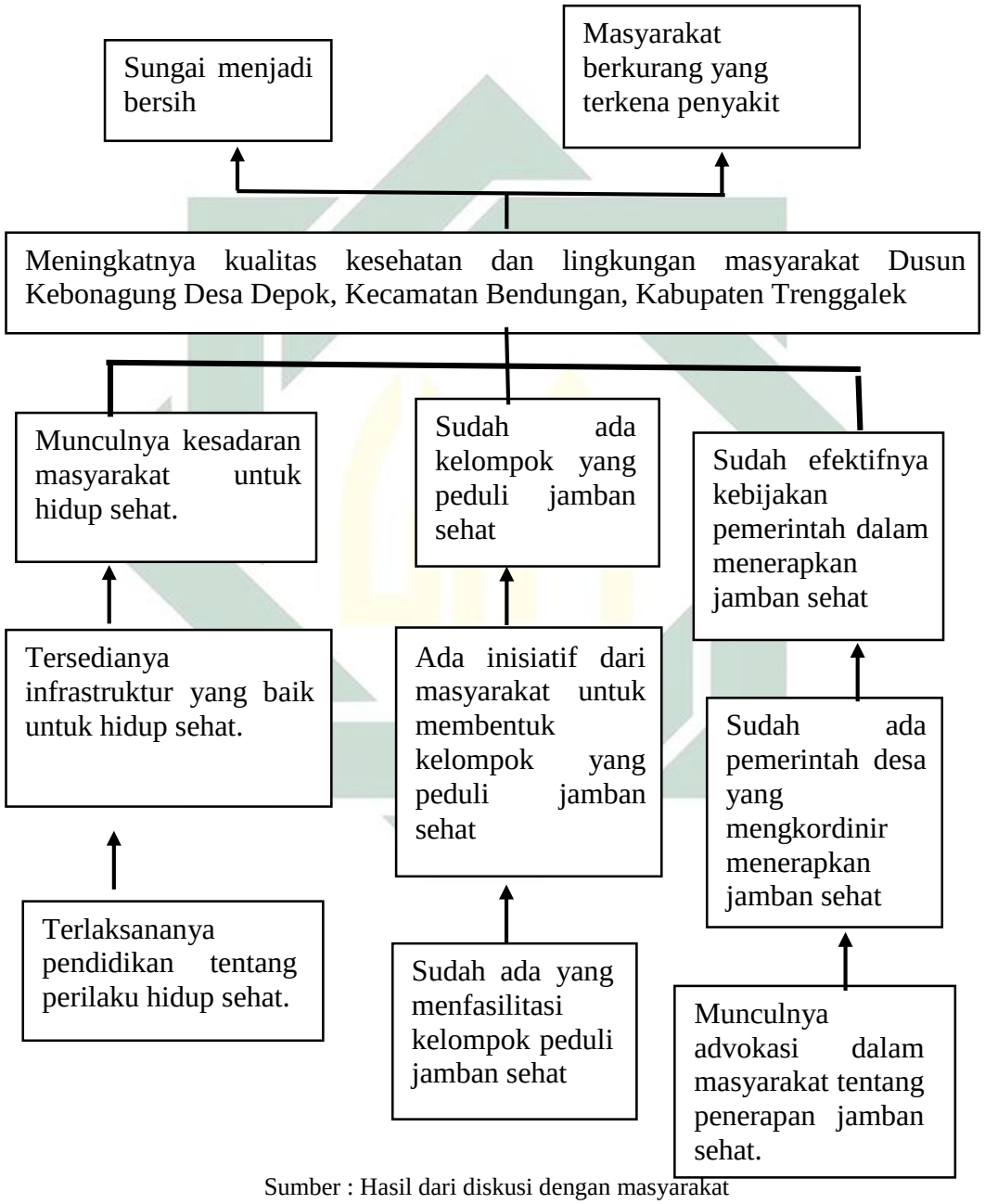

Sumber : Hasil dari diskusi dengan masyarakat

Pertama, terlaksananya pendidikan tentang perilaku hidup sehat, sehingga tersedianya infrastruktur untuk hidup sehat dan munculnya kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk hidup sehat. *Kedua,* sudah adanya kelompok yang peduli jamban sehat, sehingga sudah ada yang memfasilitasi kelompok peduli jamban sehat dan mulai ada yang berinisiatif dari masyarakat untuk membuat kelompok peduli jamban sehat. *Ketiga*, munculnya advokasi dalam masyarakat tentang penerapan jamban sehat, sehingga sudah ada pemerintah desa yang mengordinir menerapkan jamban sehat dan sudah efektifnya kebijakan pemerintah dalam menerapkan jamban sehat.

Penyelesaian masalah yang ada itu harus segera diselesaikan dengan baik agar tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan. Supaya masalah itu cepat terselesaikan, maka bersama-sama masyarakat segera untuk menyelesaikan masalah itu. Masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan, karena tidak punya jamban sehat ini perlu diperhatikan dengan baik. Bersama-sama masyarakat masalah ini mudah untuk diselesaikan dengan cepat.

Tabel 6.10

Ringkasan Narative Program

Program/Proyek:

Tujuan Akhir (*Goal*)	Masyarakat mau membuat jamban sehat
Tujuan (*Purpose*)	Perilaku masyarakat akan buang air besar yang sehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

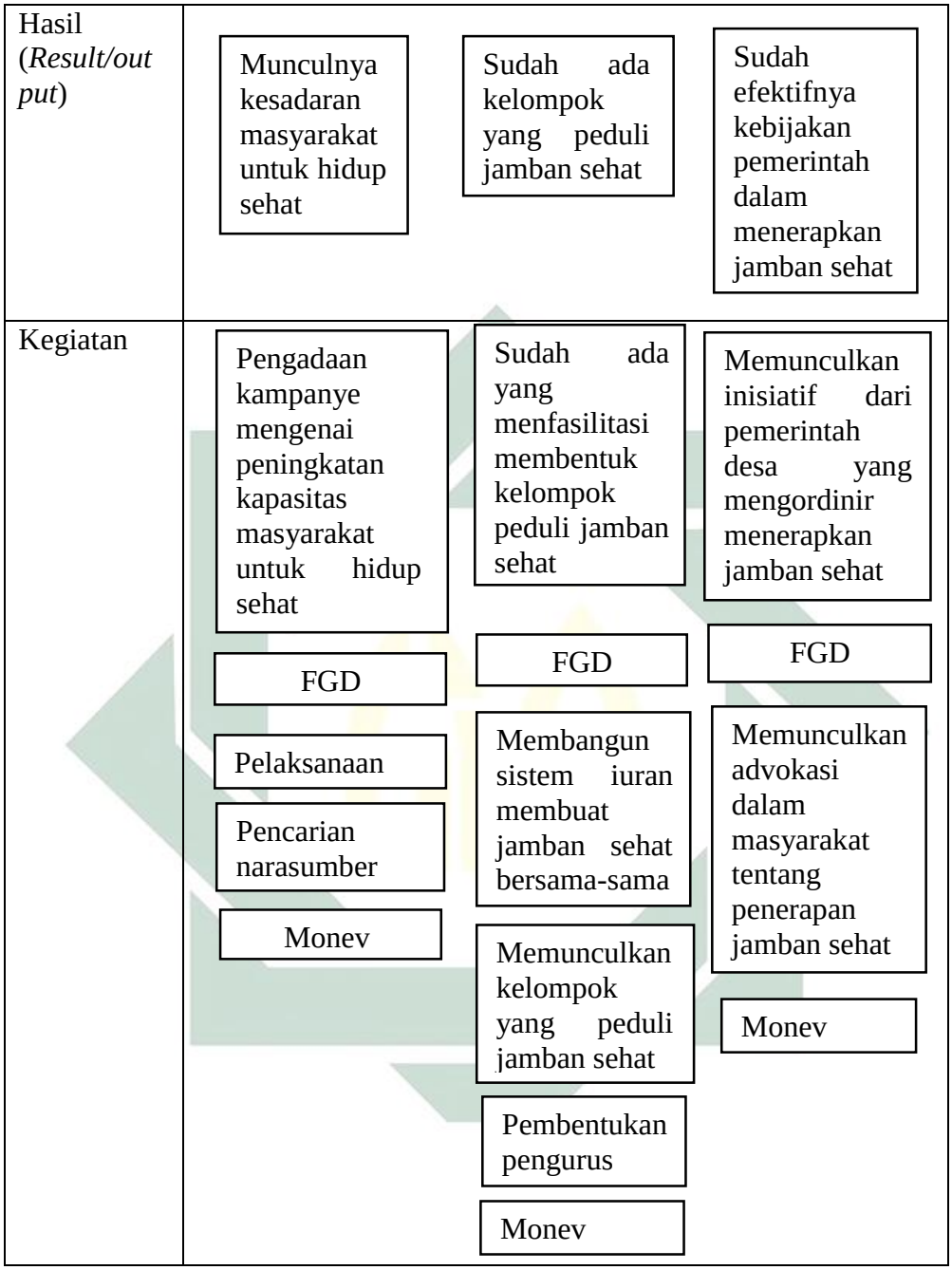

Tujuan awal dari dibentuknya beberapa program pemberdayaan adalah agar masyarakat mampu menjaga lingkungannya dengan bersih dan sehat. Sedangkan tujuan akhir atau goal dalam bagan matrik adalah tingkatan dengan tujuan tertinggi merupakan hasil akan tetap sudah terlepas dari control program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sana masyarakat mengungkapkan bahwa tujuan akhirnya adalah berharap agar adanya masyarakat mau membuat jamban sehat.

Melihat tujuan awal masyarakat yang berupa inti harapan mereka, maka menghasilkan *output* yang diinginkan sesuai dengan tujuan program. Diantaranya adalah pengadaan kampanye mengenai peningkatan kapasitas masyarakat untuk hidup sehat dan membuat kelompok peduli jamban sehat, dan yang terakhir adalah memunculkan inisiatif pemerintah desa yang mengordinir menerapkan jamban sehat. Setelah menghasilkan *output* maka perlu di bentuk perencanaan program bersama, seara sistematis. Dan ditampilkan pada setiap *output*, beberapa kegiatan untuk merencanakan aksi. Mulai dari FGD, penggalangan dukungan, melaksanakan aksi program sehingga monev.

D. Membangun Jaringan Stakeholder Untuk Melancarkan Aksi Pendampingan Hidup Sehat

Membangun jaringan Stahorder ini untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat di Desa Depok. Melibatkan beberapa masyarakat untuk memantau dalam kegiatan ini. Supaya masyarakat mengetahui proses pemberdayaan ini dilakukan. Masyarakat Desa Depok ini ada yang bisa meyakinkan orang lain dan ada juga yang kurang berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan selama ini.

Setelah melakukan penggalian informasi dengan cara FGD per-dusun bersama tokoh masyarakat setempat. Banyak sekali permasalahan yang muncul dari FGD tersebut. Peneliti menemui Pak Lurah di Balai Desa 14 November 2016, pukul 10:00 WIB. Peneliti memberitahu Pak Lurah danbertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya terhadap masalah yang di temukan dari hasil FGD yang telah di lakukan. Peneliti menemukan permasalahan masyarakat yang buang sampah sembarangan, penebangan pohon, kotoran hewan yang tidak di manfaatkan dengan baik, waktu kemarau air tidak mengalir lancar, masyarakat belum mengetahui cara pengobatan tradisional, sanitasi kurang, dan masyarakat buang air besar sembarangan.

Peneliti bertanya kepada Pak Lurah, sekiranya permasalahan apa pak yang harus diselesaikan dan bisa segera diselesaikan. Pak Lurah menjawab, yang ingin di selesaikan itu masalah masyarakat yang buang air besar sembaranga itu. Karena di desa ada program jambanisasi pada tahun 2017 warga depok harus sudah ODF. Alat untuk membuat gorong-gorongnya sudah ada di pinjami oleh pemerintah.

Setelah berdiskusi dengan Pak Lurah tadi peneliti sudah mulai ada pencerahan, karena sebelumnya masih binggung mau mengambil permasalahan yang mana. Sehingga peneliti mengambil permasalahan yang harus segera di selesaikan adalah masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan.

Peneliti datang ke rumahnya Pak Lurah untuk bertanya-tanya. Peneliti bertanya ke Pak Lurah, pak apa di Desa Depok ini banyak orang yang tidak mempunyai WC di rumahanya. Pak Lurah (Pak Suroto) mengatakan bahwa memang kebanyakan masyarakat disini belum punya WC, karena ada sungai terdekat disekitar rumah dan belum ada kesadaran dari masyarakat.

Pak Lurah mengatakan, padahal pada tahun 2017 besok ada program dari pemerintah bahwa masyarakat harus punya WC semua. Pertama yang akan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan harus sosialisasi ke perangkat desa, Kasun, ketua RW, keua RT dan tokoh masyarakat agar mengorganisir masyarakatnya, setelah itu membangun kesadaran dari masyarakat, melalui ibu-ibu yasinan di RT-RT atau waktu kumpulan di balai desa. Kedua membuat gorong-gorong dari desa. ketiga ketika pemasangan WC itu di lakukan dengan cara saling gotong-royong dengan masyarakat lainnya. Sistem dalam pembuatan WC ini bahan materialnya dari swadanya masyarakat sendiri, entah nanti buat tabungan atau simpan pinjam. Sedangkan alatnya dari pemerintah. Masyarakat di sini kalau penyakit diare dan gatal-gatal itu banyak. Ada sekitar 249 keluarga di Desa Depok yang belum mempunyai jamban sendiri.[165]

Pada hari selanjutnya peneliti datang ke rumahnya Bu Bidan untuk bertanya tentang permasalahan tersebut. Bu Bidan (Bu Kartini) Dusun Suko Desa Depok mengatakan bahwa memang benar masyarakat di sini banyak yang belum punya WC sendiri, Buang Air Besar di sungai. Ini mau ada pelatihan ODF tentang jamban itu, sekitar tanggal 28 November ini kayaknya. Sebenarnya BAB di sungai itu tidak baik untuk lingkungan, kesehatan dan keindahannya. Sehingga menyebabkan sering banjir sungainya, banyak kotoran yang lewat. Seharusnya di buat foto keliling saja di sekitaran sungai, temanku biasanya seperti itu lalu nanti di tampilkan.

Bu Bidan bilang kalau akibatnya kebersihan kurang. Dampaknya menimbulkan banyak penyakit, orang disini kebanyakan penyakit diare, gatal-

[165] Wawancara dengan Pak Lurah dan Bu lurah di rumah Pak Lurah, pada tanggal 17 November 2016, pukul 16:00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gatal, thipus, ispa, batuk pilek itu yang sering. Kalau penyakit kencing manis terus yang berat lainnya kayaknya tidak ada. Karena orang disini ke kebun saja sudah bawa motor sendiri. Orang disini itu sukanya yang instan, kerjanya di full atau di kebut terus nanti kalau sakit minum obat langsung. Dilihat dari segi keindahan kurang menunjukkan pemandangan yang indah, karena jaman sekarang masak ada yang tidak punya WC. Kalau misalnya ada kerabat jauh datang kesini mau BAB, masak harus disuruh ke sungai dulu.[166]

Kata Bu Bidan Kartini di Dusun Soko, pelatihannya di undur tahun depan, karena sekarang masih focus pada pengungsian. Kalau tahun ini bisa dilakukan tentang jamban itu, tapi kayaknya masyarakat yang belum siap.[167]

Peneliti datang ke rumah Pak Lurah dan bertanya ke Pak Lurah, pak kenapa pelatihan tentang jamban itu diuntur tahun depan katanya Bu Bidan Katini, apakah karena masih ada bencana ini. Pak Lurah berkata, pelatihannya diundur tahun depan karena dari segi biaya desa belum siap atau belum ada, tidak karena adanya bencana itu tidak pengaruh. Kalau bulan ini kayaknya terlalu mepet masyarakat belum siap. Jadi di buat tahun 2017, karena programnya 2017. Tahun ini bulan desember juga ada sosialiasi dari puskesmas, tapi saya tidak tau kapan tanggalnya. Adanya bencana itu tidak berpengaruh karena itu sudah di programkan tahun 2017 harus punya semuanya.[168]

[166] Wawancara dengan ibu bidan (bu Kartini umur 49 tahun) Dusun Suko Desa Depok, di rumah bu bidan, pada tanggal 19 November 2016, jam 08:00 WiB.

[167]Wawawncara dengan ibu bidan (bu kartini umur 49 tahun) Dusun Suko Desa Depok, 27 November 2016, 17:35 WIB.

[168] Wawancara denga pak lurah (Pak Suroto) Dusun Soko rt 04, di rumah pak Lurah, 1 Desember 2016, 06:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 20 Desember 2016, 16:00 WIB. Fasilitator kerumahnya Pak Slamet saat itu ada orang-orang berkumpul. Disitu saya sambil bertanya kepada ibu-ibu tentang masalah buang air besar sembarangan, disekitar lingkungan RT 3 itu siapa saja bu yang rumahnya belum punya WC. Pak Slamet (53 tahun) bilang, disini itu masih banyak yang belum punya WC dirumahnya, apalagi dirumah deret sekitar rumahnya Pak Slamet ini belum punya semuanya. Disini yang sudah punya WC Cuma rumahnya Pak Carik, Bu Aseh, Pak Sukron sama rumahnya Pak Salam (RT) itu saja.

Peneliti bertanya lagi kepada ibu-ibu disitu, bu apa solusinya untuk mengatasi masyarakat yang buang air besar sembarangan, karena masyarakat yang belum punya WC sendiri dirumahnya. Misalkan nanti membuat iuran bersama untuk mempercepat untuk membuat WC, entah buat arisan WC, tabungan, infaq, atau ada saran lainnya, itu gimana bu. Bu Par (52 tahun) berkata, gimana ya, soalnya ini masih menunggu bapaknya Sindi datang, nanti kalau sudah datang langsung dibuatkan nanti. Karena yang ngerjakannya itu tidak ada, kalau tidak nunggu bapak Sindi pulang dulu. Kalau di yasinan itu sudah ada tabungan yang di Bu Katini itu.

Bu Par (52 tahun) berkata Tabungan yang di Bu Katini itu juga Cuma sedikit dapatnya, terus biasanya itu dibuat waktu lebaran atau dibuat lebaran atau ziarah. Kalau itu dibuat untuk jamban palingan orang-orang tidak mau. Kalau arisan palingan lebih ringan, tapi tidak tau lagi orang-orang mau apa tidak. Ibu-ibu disekitar sini itu diam-diam, tidak terlalu banyak bicaranya, jadi nanti ikut orang-orang yang lainnya saja. Peneliti minta tolong ke ibu-ibu kalau nanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yasinan mau bantuin untuk bicara kepada orang-orang. Ibu-ibunya disitu bilang kalau nanti ikut apa keputusan dari orang-orang nanti saja.

Setelah bicara-bicara dengan ibu-ibu tadi dirumahnya Pak Slamet itu, Fasilitator datang ke rumahnya Bu Katini (bidan) untuk bilang tentang waktu ke berbincang-bincang dengan ibu-ibu tadi dan sekaligus minta tolong ke Bu Katini. Pada 20 Desember 2016, 17:00 WIB. Peneliti bilang ke Bu Katini kalau barusan habis bicara-bicara dengan ibu-ibu dirumahnya Pak Slamet, tadi mereka tanggapannya kurang meyakinkan, seperti masih ragu-ragu bu. Peneliti tadi bilang ke mereka kalau untuk masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan, karena belum punya WC. Gimana kalau bu kalau buat arisan WC, tabungan, infaq, atau ada saran lainnya.

Terus katanya Pak Slamet tadi katanya mau buat tapi nunggu Bapaknya Sindi pulang, karena nanti tidak ada yang bantuin. Terus kalau tabungan sudah nabung di Bu Katini itu, misalkan itu dibuat untuk membuat WC pastinya tidak mau. Tadi juga saya ajak minta bantuin untuk bicara. Tapi mereka bilang lihat nanti saja, gimana kata orang-orang nanti, kita manut saja. Gitu bu katanya terus enaknya gimana, soalnya nanti waktu di yasinan itu maunya mengajak ibu-ibu yasinan untuk membuat iuran bersama agar mempermudah pembuatan WCnya, sehingga tidak terlalu berat gitu bu, maksudnya gitu. Bu Katini bilang ke Fasilitator, ya orang disini itu sulit untuk diajak gitu. Orang sini itu banyak bicaranya, tapi tidak mau diajak untuk berubah. Memang sulit disini itu, terus gimana ya, saya sendiri juga belum tau gimana caranya. Peneliti bilang lagi ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu Katini, bu nanti bantuin ya untuk bicara ke ibu-ibu nanti, bu Katini bilang lagi, ya nanti saya bantuin.

Pada tanggal 22 Desember 2016, 16:30 WIB. Fasilitator datang ke rumahnya Pak Yasir untuk membuat peta RT 3 Dusun Suko, letak rumahnya diman saja. Pada saat dirumahnya, bertemu istrinya, katanya Pak Yasir masih keluar. Setelah itu berbicara-berbicara dulu dengan istrinya. Kemudian istrinya memanggil Pak Yasir, tidak lama kemudian pak Yasir datang.

Setelah itu peneliti berbicara dengan Pak Yasir (43 tahun), bahwa mau minta tolong untuk mengajak masyarakat waktu yasinan mau berubah untuk hidup sehat lagi. Mengenai masyarakat yang buang air besar sembarangan berakibat pada lingkungan, karena belum punya WC sendiri dirumahnya. Maka dari itu bagaimana baiknya untuk mempermudah segera bisa membuat WC dirumahnya, entah nanti membuat iuran bersama-sama agar mempermudah segera buat WCnya. Dengan cara membuat arisan WC, tabungan, arisan, atau ada saran yang lainnya. Bu yasir (42 tahun) berkata, kalau misalkan membuat arisan ya tambah enak, lebih ringan dan cepat nantinya. Pak Yasir bilang ya pasti saya bantuin.

Pada tanggal 23 Desember 2016, 09:00 WIB. Fasilitator bertemu dengan Pak Kasun Soko (Suyono) umur 42 tahun, di depan masjid RT 2. Kemudian berbicara kalau mau minta tolong bilang ke masyarakat RT 3 pada saat yasinan dirumahnya Pak Slamet untuk memantapkan bagaimana solusi dari masalah masyarakat yang buang air besar sembarang berakibat pada pencemaran lingkungan, karena tidak punya WC dirumahnya. Nanti mengajak buat iuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama agar cepat buat WCnya. Entah nanti buat arisan WC, tabungan, infaq, atau ada saran yang lainnya. Pak kasun (44 tahun) bilang ke peneliti, bawa sudah di bilangin berulang kali masyarakat disini itu. Tidak kurang-kurang bilangin kasunnya ini, tapi orangnya tetap seperti itu.

Pak Kasun Suko (Suyono) bilang ke peneliti kalau orang disini itu kayak tidak mau patuh pada pemerintah, semaunya sendiri gitu. Orang disini kalau dikeras itu malah marah, kalau terlalu ditekan mengharapkan ada bantuan. Orang sini itu beda dengan orang yang dikota. Kalau orang kota kebersihan itu menurutnya penting, kalau orang sini tidak terlalu mementingkan kebersihan itu. Pada daerah RT 3 itu tempatnya berbatuan, jadi sulit untuk digali. Tapi meskipun tempatnya berbatuan pasti nanti tetap digali kalau niat pastinya.

Peneliti bilang lagi ke Pak Kasun Bahwa kemarin saya sudah menemuin Pak Yasir untuk minta tolong bantuin bicara saat yasinan di rumahnya Pak Slamet besok untuk bilang ke masyarakat. Peneliti juga bilang kalau sudah ke rumahnya Pak RT 3 untuk bantu bicara ke masyarakat saat yasinan. Setelah itu Pak Kasun bilang Ke peneliti bahwa Pak Yasirnya saja belum punya WC dirumahnya itu, bagaimana mau bilang ke masyarakat untuk punya WC. Kalau nanti ada masyarakat yang bilang kalau Pak Yasir sendiri saja belum punya WC, kenapa mengajak orang lain punya WC. Pasti nanti tidak bisa menjawabnya kalau sampai ada yang bilang seperti itu. Kalau Pak RT 3 Pak Salam sendiri sih Mangkane aq sudah nunjuk-nunjuk waktu ada acara dibalai desa mengenai kesehatan itu, saya bilang kalau perangkat desanya saja belum punya WC sendiri dirumahnya. Bagaimana caranya bisa mengajak mengajak masyarakat. Kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya sendiri sih sudah punya WC dirumah. Pada waktu pertemuan di balai desa itu juga saya bertanya ke orang puskesmas, apa ada bantuan dari puskesmas mengenai masyarakat yang buang air besar sembarangan ini, karena belum punya WC dirumahnya. Terus orang puskesmas diam saja, berarti ndak ada bantuan dari puskesmas.Ya nanti pasti saya bantuin bicaranya ke masyarakatnya. Jangan khawatir mbak pasti nanti saya bantuin.

Setelah masyarakat Dusun Suko ingin membuat WCnya sendiri-sendiri ketika punya uang dan tidak mau membangun sistem. Fasilitator berusaha lagi di Dusun Kebonagung untuk berubah lebih baik lagi menjadi hidup sehat. Setelah itu peneliti datang ke rumahnya Pak Carik untuk berdiskusi tentang masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan itu.

Pada saat Fasilitator berdiskusi di rumahnya Pak Carik, bersama Bu Carik (Sulastri) dan Pak Carik. Peneliti berkata bahwa mau mencoba mengajak masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik lagi, dengan hidup lebih sehat lagi. Fasilitator sebelumnya sudah mencoba di Dusun Suko, tetapi masyarakatnya ingin membuat WCnya sendiri-sendiri saja kalau punya uang. Seelah itu Pak Carik berkata bahwa masyarakat Dusun Kebonagung itu kebanyakan punya WC atau Closed di dalam rumah, tapi penampungan atau septictanknya dialirkan di sungai semuanya. Kantor balai desa saja salurannya masih di sungai dan Polindes juga kan yang buat desa, jadi salurannnya juga masih di sungai. Tahun 2017 nanti rencananya ada dana ADD (Anggaran Dana Desa) kalau ada bantuan WC beberapa unit. Tapi tidak semuanya dapat. Misalkan masyarakat di sini di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajak membuat WC sehat di rumahnya tidak ada rangsangan itu sulit.[169] Setelah itu Fasilitator bilang kalau mohon bantuannya nanti waktu yasinan ibu-ibu di Dusun Kebonagung itu ya. Bu Carik dan Pak Carik berkata, ya akan kami bantu, tapi nanti optimis saja kan belum di coba. Nanti di coba dulu saja.

Setelah itu Fasilitator mencoba lagi untuk mengajak masyarakat Dusun Kebonagung untuk berubah lebih baik lagi. Pada yasinan ibu-ibu di Dusun Kebonagung bersama Bu Carik melakukan penyadaran untuk hidup sehat. Sesudah ibu-ibu yasinan sadar bahwa perilaku mereka yang buang air besar sembarangan dan menyalurkan saluran WCnya itu tidak baik, maka diajak untuk berdiskusi bagaimana solusi penyelesaian adanya masalah itu. Setelah semuanya memikirkan solusi dalam masalah ini, masyarakat menyepakati membentuk suatu arisan jamban. Sehingga sampai sekarang arisan jamban itu berjalan terus, meskipun tidak di damping dengan Fasilitator di situ. Masyarakat mengelolanya dengan baik, sekarang masyarakat banyak yang sudah mempunyai WC dengan disalurkan ke septictanknya. Masyarakat saat ini sudah mulai berperilaku hidup lebih sehat.

Stakehorder yang terlibat dalam kegiatan hidup sehat. Orang yang terlibat dalam kegiatan ini, yakni mayoritas dari daerah terdekat lokasi pendampingan itu sendiri. Stakehorder yang terlibat dalam kegiatan akan di gambarkan dalam diagram Venn di bawah ini:

[169] Wawancara dengan pak carik, di rumahnya Dusun Kebonagung RT 12, 30 Desember 2016, 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram Venn 6.1

Stakehorder yang terlibat

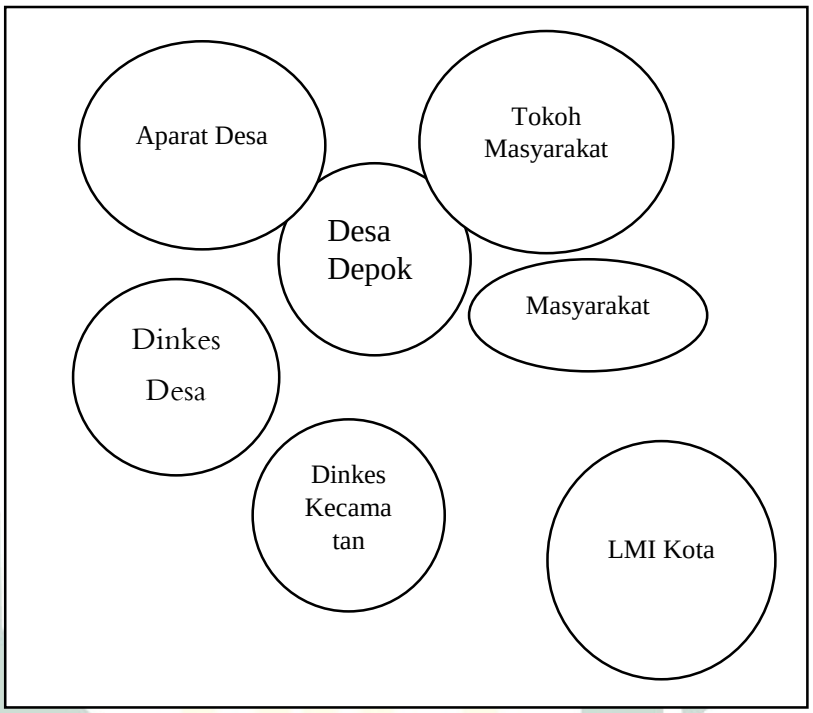

Semua stakehorder yang terlibat di atas memiliki perannya sendiri-sendiri. Terutama yang terpenting dalam setiap kegiatan, yaitu masyarakat Desa Depok itu sendiri. Apabila masyarakat tidak terlibat langsung dalam semua kegiatan, tidak akan berhasil seperti ini. Sehingga masyarakat sangat berperan penting dalam menentukan semua keputusan dan menjalankan semua keputusannya itu.

Setelah itu tokoh masyarakat juga sangat penting dalam setiap kegiatan. Karena tokoh masyarakat membantu untuk mendorong masyarakat untuk menentukan keputusan yang terbaik. Aparat desa juga terlibat dalam memantau dan mendorong masyarakat dalam setiap kegiatan. Dinas kesehatan Kecamatan Bendungan dan Desa Depok memberikan informasi terkait hidup sehat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum di ketahui oleh masyarakat. Sehingga masyarakat mengetahui hidup sehat itu seperti apa. Pihak dari LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Kota Trenggalek juga terlibat pada akhir kegiatan ini, untuk memberi semangat. Motivasi dan memberikan sedikit bantuan dalam kegiatan ini kepada masyarakat.

E. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Setelah melakukan kegiatan/aksi pendampingan, sebaiknya akan ada evaluasi dan refleksi untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan dalam suatu kegiatan itu. Agar kegiatan itu bisa lebih baik lagi. Sebelum melakukan evaluasi dan refleksi setelah adanya kegiatan, peneliti mempersiapkan pertanyaa-pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan. Setelah pertanyaan itu diselesaikan untuk bahan evaluasi dengan masyarakat nantinya. Setelah itu pertanyaannya ditulis dalam computer, sesudah semuanya ditulis. Semua pertanyaan itu didalam lembaran kertas, lalu kertas itu difotocopy sebanyak orang yang diajak untuk mengutarakan pendapatnya tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Pada saat hari Jum'at, 20 Januari 2017. Sebelum acara yasinan di Dusun Kebonagung, peneliti berbicara kepada Bu Lastri sebagai ketua dari yasinan tersebut, dirumahnya. Pada pembicaraan tersebut, peneliti mengatakan bahwa nanti selesai yasinan mau mengajak sebagian dari ibu-ibu yasinan Al-Muslimah untuk menggungkapkan pendapatnya 20 orang. Bu Lastri bilang, ya nanti saya bantu untuk menyampaikannya. Setelah yasinannya selesai peneliti melakukan evaluasi dan refleksi kepada masyarakat , dengan membagikan selembaran kertas pada setiap orang. Masyarakat menulis pendapatnya dengan senang hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada terahkir kegiatan aksi peneliti melakukan evaluasi untuk merefleksikan hasil dari kegiatan selama ini. Peneliti mengambil metode evaluasinya menggunakan Score Card, MSC (Mouse Signifikan Change) dan Trend and Change. Metode Score Card untuk mengetahui berapa tingkat penilaian dalam penilaian 1- 5 mengenai kegiatan itu, mereka akan memberi nilai menurut pendapatnya sesuai yang dirasakan.

Pertanyaan dalam metode Score Card meliputi : tingkat pemahaman masyarakat setelah adanya arisan jamban, kesadaran masyarakat akan hidup sehat, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan arisan jamban, peran laki-laki dalam kegiatan arisan jamban, peran perempuan dalam kegiatan arisan jamban dan kebijakan desa dalam kegiatan arisan jamban.

Metode MSC (Mouse Signifikan Change) untuk mengetahui pendapat mereka tanpa ada pilihan mengenai kegiatan itu, agar bisa mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengalir tanpa ada arahan. Pertanyaan dalam metode MSC meliputi : tanggapan ibu-ibu tentang kegiatan arisan jamban, manfaat adanya kegiatan arisan jamban, perubahan yang dialami setelah adanya kegiatan arisan jamban, kendala dalam kegiatan arisan jamban, harapan yang ingin dikembangkan lagi dalam kegiatan arisan jamban dan kebijakan desa mengenai kegiatan arisan jamban.

Metode Trend and Change untuk mengeahui perubahan yang dialami sebelum dan sesudah adanya kegiatan itu, mereka akan bersama-sama menyepakati apa perubahan yang terjadi selama itu. Pertanyaan dalam metode Trend and Change meliputi : perilaku masyarakat akan hidup sehat, pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan hidup sehat, kesadaran masyarakat akan hidup sehat, sungai yang tercemar akibat buang air besar, penyakit di masyarakat dan kebijakan desa terhadap jamban sehat. Peneliti menggunakan metode diatas untuk mempermudah untuk mengetahui pendapat ibu-ibu mengenai kegiatan selama disitu. Pertanyaan-pertanyaan itu untuk memudahkan dalam menjawab apa saja yang berhubungan dengan kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id